

Penguatan Kecerdasan Teologis dan Teleologis Melalui Pendidikan (Pendekatan Filosofis-Normativitas)

Satri Handayani

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Jalan KH. Ahmad Dahlan Sukajadi, Pekanbaru, Riau
satri@diniyah.ac.id

Basori

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Jalan KH. Ahmad Dahlan Sukajadi, Pekanbaru, Riau
basori@diniyah.ac.id

Article History:

Received:

22/06/2026

Revised:

22/06/2026

Accepted:

22/06/2026

Published:

22/06/2026

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v4i1.2358

Corresponding Author: Satri Handayani

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of theological and teleological intelligence from a philosophical-normative perspective through Islamic education. This study is motivated by the importance of developing a religious understanding that is not only textual but also capable of responding to various dynamics and challenges of modern life. The research method used is library research with a philosophical and normative approach through the study of various literatures related to the concepts of theology, teleology, educational philosophy, and Islamic educational values. The findings reveal that theological intelligence plays an important role in building human awareness of the existence of God, the order of the universe, and the relationship between humans and the Creator, while teleological intelligence helps humans understand the purposes, meanings, and wisdom behind every creation and life activity. Islamic education has a strategic role in integrating these two forms of intelligence through the development of students' intellectual, spiritual, and moral dimensions. This study concludes that strengthening theological and teleological intelligence can shape Muslim individuals who possess faith, critical thinking, a clear sense of life purpose, and the ability to face contemporary challenges while remaining grounded in Islamic values.

Keywords: *Theological Intelligence, Teleological Intelligence, Islamic Education, Philosophical-Normative.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kecerdasan teologis dan teleologis dalam perspektif filosofis-normatif melalui pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mampu menjawab berbagai dinamika dan tantangan kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan normatif, melalui pengkajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep teologi, teleologi, filsafat pendidikan, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan teologis berperan dalam membangun kesadaran manusia tentang keberadaan Tuhan, keteraturan alam, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sedangkan kecerdasan teleologis membantu manusia memahami tujuan, makna, dan hikmah dari setiap ciptaan serta aktivitas kehidupan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kedua kecerdasan tersebut melalui pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Simpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan teologis dan teleologis dapat membentuk pribadi Muslim yang beriman, berpikir kritis, berorientasi pada tujuan hidup yang benar, serta mampu menghadapi perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Kecerdasan Teologis, Teleologis, Pendidikan Islam, Filosofis-Normatif.*

A. Pendahuluan

Teologi teleologi merupakan suatu pendekatan pemikiran yang menempatkan agama sebagai sarana untuk memahami sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Dalam konteks kontemporer, masih dijumpai berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan sekolah Islam terpadu, yang cenderung menerapkan pola pembelajaran yang bersifat tekstual, kaku, dan kurang adaptif terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Padahal, secara historis agama hadir untuk menjawab problematika yang dihadapi manusia pada masanya dan terbukti mampu memberikan arah penyelesaian yang relevan. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi transformatif agama sering kali mengalami penyempitan sehingga lebih banyak dipahami sebagai praktik ritual yang bersifat tradisional dan statis. Oleh karena itu, diperlukan upaya kontekstualisasi ajaran agama agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan aktual, baik yang berkaitan dengan aspek keimanan, budaya, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menjadi penting mengingat kebudayaan manusia senantiasa berkembang sebagai konsekuensi dari anugerah akal yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sementara itu, kitab suci sebagai sumber ajaran yang bersifat universal pada dasarnya lebih menekankan prinsip-prinsip normatif yang menjadi pedoman dasar, sedangkan implementasi dan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan manusia dalam merespons perubahan zaman.

Dalam perspektif filosofis, persoalan ketuhanan menempati posisi sentral dalam sejarah perkembangan filsafat. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian terhadap tema ini adalah Immanuel Kant, yang memandang keberadaan Tuhan sebagai suatu postulat akal praktis, yakni bentuk kebenaran tertinggi yang tidak dapat dibuktikan maupun dibantah melalui pengalaman indrawi atau metode ilmiah, tetapi diterima sebagai landasan fundamental bagi kehidupan moral manusia. Dengan demikian, penguatan kecerdasan teologis dan teleologis menjadi

penting untuk membangun pemahaman keagamaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga filosofis, kontekstual, dan relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.¹

Teologi Islam merupakan kajian tentang keyakinan kepada Tuhan beserta seluruh aspek yang berkaitan dengan-Nya, meliputi keberadaan, keesaan, sifat-sifat, serta hubungan Tuhan dengan alam semesta dan manusia. Kajian ini mencakup persoalan penciptaan alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qadha dan qadar, pengutusan para rasul, wahyu, serta berbagai hal gaib yang disampaikan melalui ajaran agama, termasuk kehidupan akhirat sebagai salah satu pokok ajaran utama dalam Islam.²

Teleologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tujuan, fungsi, dan makna di balik keberadaan segala sesuatu, dengan asumsi bahwa setiap fenomena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam perspektif normatif, teleologi menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan dan dampak yang ditimbulkannya, sehingga konsekuensi yang dihasilkan menjadi pertimbangan utama dalam penilaian moral. Dalam pendidikan Islam, teleologi memiliki hubungan yang erat dengan teologi. Teologi memandang ilmu pengetahuan sebagai anugerah Allah yang disampaikan melalui wahyu, sedangkan teleologi menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencapai kesempurnaan hidup, serta meningkatkan kualitas spiritual dan keimanan kepada Tuhan. Di era kontemporer, penguatan kecerdasan teologis dan teleologis menjadi semakin penting karena kompleksitas persoalan yang dihadapi umat Islam terus berkembang.³ Berbagai perdebatan dan kontroversi keagamaan yang muncul di ruang publik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai teologi dan teleologi masih belum merata di kalangan masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran pendidikan Islam dalam membangun kecerdasan teologis dan teleologis yang berlandaskan nilai filosofis dan normatif, sehingga mampu melahirkan pemahaman keagamaan yang moderat, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).⁴ Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual mengenai penguatan kecerdasan teologis dan teleologis melalui pendidikan dalam perspektif filosofis-normativitas. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang meliputi buku-buku filsafat pendidikan, pendidikan Islam, teologi, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh literatur yang membahas kecerdasan teologis, kecerdasan teleologis, filsafat pendidikan, dan normativitas pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis untuk mengungkap makna, hakikat, serta relevansi konsep

¹ M. Hum Nurma Syelin Komala Mohammad Subhi, "Argumen Ontologis , Kosmologis , Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan" 1, no. 2 (2015): Hal. 7.

² Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Husna Zikra, 1995), Hal. 13.

³ Chyntia Sami Bhayangkara, "5 Kontroversi Pendeta Saifudin Ibrahim: Bahas Fisik 72 Bidadari Surga, Minta 300 Ayat Al-Quran Dihapus," *Suara.com*, 2022.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Tindakan)* (Bandung, 2019).

kecerdasan teologis dan teleologis dalam pendidikan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan pembentukan orientasi hidup yang bermakna bagi peserta didik.⁵

C. Pembahasan

1. Penguatan Kecerdasan Teologis dalam Pendidikan

a) Pengertian kecerdasan Teologis

Secara etimologis, teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theologia*, yang tersusun dari kata *theos* yang berarti Tuhan atau Allah dan *logos* yang berarti ilmu, kajian, atau pemikiran. Dengan demikian, teologi dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan. Istilah teologi pertama kali ditemukan dalam karya Republic yang ditulis oleh Plato, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Aristoteles dengan menempatkannya dalam ranah metafisika. Aristoteles menyebutnya sebagai *theological philosophy* dan *theological knowledge*, serta mengklasifikasikannya sebagai cabang ilmu yang menempati urutan ketiga setelah matematika dan fisika.⁶ Teologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji persoalan ketauhidan atau aqidah sebagai dasar keyakinan dalam Islam. Sebagaimana ilmu keagamaan lainnya, teologi berkembang seiring dengan perjalanan sejarah umat Islam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Perkembangan ilmu teologi tidak terjadi secara instan dalam bentuk yang sempurna, melainkan melalui proses yang bertahap. Pada masa awal, ruang lingkup kajiannya masih terbatas pada persoalan-persoalan pokok keimanan, kemudian semakin meluas dan mengalami penyempurnaan sesuai dengan dinamika pemikiran serta kebutuhan umat Islam dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu teologi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun dari interaksi dengan peradaban lain. Faktor-faktor tersebut antara lain kandungan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi landasan utama pembahasan akidah, masuknya berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang intelektual dan budaya yang beragam ke dalam Islam, serta pengaruh pemikiran filsafat Yunani dan tradisi keilmuan lainnya yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan dalam khazanah intelektual Islam. Melalui proses tersebut, ilmu teologi terus berkembang hingga menjadi disiplin ilmu yang sistematis dan komprehensif seperti yang dikenal saat ini.⁷

Menurut William Paley (1743–1805 M.), seorang teolog asal Inggris, alam semesta menunjukkan adanya keteraturan, keterpaduan, dan desain yang tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Keteraturan tersebut menjadi bukti adanya Tuhan sebagai Pencipta Yang Mahakuasa yang menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu. Dalam pandangannya, setiap ciptaan memiliki fungsi dan manfaat yang telah dirancang secara khusus, seperti mata yang diciptakan untuk memungkinkan makhluk hidup melihat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, keberadaan tujuan dan fungsi dalam setiap aspek alam menjadi salah satu dasar penting dalam argumen teleologis mengenai eksistensi Tuhan.⁸

⁵ Y. N Rahayu, *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020).

⁶ Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern* (Makassar, 2020), Hal. 2.

⁷ Muhammad Sabli, "Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam," *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 105–12.

⁸ Mohammad Subhi, "Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan,"

Dalam menjelaskan keberadaan Allah, Ibn Rusyd mengembangkan dua argumentasi utama yang memadukan pendekatan rasional dan teks keagamaan, yaitu Dalil al-'Inayah dan Dalil al-Ikhtira'. Dalil al-'Inayah bertumpu pada pandangan bahwa seluruh ciptaan di alam semesta diciptakan dengan keteraturan dan kesesuaian yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Keteraturan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari rancangan dan kehendak Allah, sebagaimana terlihat pada pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan, perubahan musim, serta keberadaan tumbuhan, hewan, air, udara, dan berbagai unsur lain yang mendukung kehidupan manusia. Sementara itu, Dalil al-Ikhtira' menegaskan bahwa alam semesta yang teratur, terencana, dan terkendali menunjukkan adanya Pencipta yang menciptakannya. Argumentasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada memiliki sebab keberadaan dan pemeliharannya, serta bahwa setiap ciptaan pasti memerlukan pencipta. Oleh karena itu, menurut Ibn Rusyd, pemahaman terhadap hakikat ciptaan akan mengantarkan manusia pada pengenalan yang lebih mendalam terhadap keberadaan dan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.⁹

Pandangan teologi dalam perspektif filsafat mengenai ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui dua istilah utama, yaitu 'ilm yang bermakna pengetahuan dan ma'rifah yang berarti pengenalan atau pemahaman mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, 'ilm lebih dipahami sebagai konsep pengetahuan yang menjadi dasar pengembangan intelektual manusia, sedangkan ma'rifah memiliki makna yang lebih esoteris, yaitu pengetahuan manusia dalam mengenal Tuhan. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek empiris yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan manusia, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, karena ilmu bersumber dari Allah, baik secara langsung melalui wahyu (qauliyyah) maupun melalui pengamatan terhadap fenomena alam (kauniyyah). Dengan demikian, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang sempurna, meningkatkan kualitas kehidupan duniawi, serta memperkuat spiritualitas dan keimanan kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu fardhu 'ain, yakni ilmu yang wajib dipahami oleh setiap individu muslim, dan ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang cukup dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama.¹⁰

Dalam ensiklopedia Everyman's, teologi dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang agama, khususnya mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia. Teologi memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir manusia yang kemudian berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keberagamaannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan teologis sebagai upaya untuk memahami dan mengembangkan pemikiran keagamaan yang lebih luas. Pendekatan tersebut dapat melahirkan berbagai corak pemikiran teologi, baik yang bersifat tradisional, liberal, maupun modern, sesuai dengan konteks sosial, intelektual, dan perkembangan zaman.¹¹

Dalam konteks teologi normatif, pluralisme dipahami sebagai pandangan bahwa berbagai agama, meskipun memiliki ajaran dan jalan yang berbeda, pada dasarnya mengarah

⁹ Abi Akbar Atma, "Kritik Iqbal Terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan," 2016, Hal. 49.

¹⁰ Muhammad Helmi and Sovia Rahmaniah, "Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Tarbiah Islam* 10 (2020): Hal. 47.

¹¹ Aulia Diana Devi and Seka Andrian, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): Hal. 64.

kepada tujuan akhir yang sama, yaitu realitas absolut atau Tuhan. Pendekatan teologis normatif dalam pluralisme agama memiliki beberapa karakteristik, yaitu kecenderungan untuk menempatkan loyalitas terhadap kelompok keagamaan sendiri sebagai prioritas utama, keterikatan emosional dan penghayatan yang kuat terhadap ajaran teologi yang diyakini benar, serta kecenderungan menyampaikan pemikiran berdasarkan sudut pandang pelaku agama (actor) bukan sebagai pengamat yang objektif. Ketiga karakteristik tersebut apabila berkembang secara berlebihan dapat melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, emosional, dan sulit menerima perbedaan. Kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya keharmonisan antarumat beragama dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, upaya membangun pemahaman pluralisme agama perlu diawali dengan kemampuan setiap agama untuk memahami dan mendefinisikan identitas teologisnya secara terbuka, sekaligus menghargai keberadaan keyakinan agama lain dalam kehidupan bersama.¹²

b) Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Pada era modernisasi, kajian mengenai agama kembali menjadi perhatian besar di kalangan para ilmuwan karena agama memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Agama dan masyarakat saling berinteraksi serta memengaruhi satu sama lain, sebab agama mengandung nilai-nilai moral dan prinsip kehidupan yang menjadi pedoman manusia dalam menghadapi berbagai tantangan. Agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam sikap, perilaku, dan pola pikir manusia. Sebagai pedoman hidup, agama memberikan arahan mengenai nilai-nilai kebaikan yang harus diwujudkan oleh setiap pemeluknya.¹³ Dari pemahaman tersebut kemudian berkembang berbagai aliran dalam filsafat pendidikan yang bertujuan membentuk manusia ideal melalui proses pendidikan. Beragam pemikiran dalam filsafat pendidikan lahir dari perbedaan cara pandang terhadap hakikat manusia, proses memperoleh pengalaman, serta upaya membangun peradaban dan kebudayaan. Adapun beberapa aliran filsafat pendidikan tersebut meliputi:

1) Progresivisme

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran pragmatis, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses pendidikan (student centered learning). Aliran ini memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi intelektual dan kemampuan berpikir yang dapat berkembang melalui lingkungan pendidikan yang tepat. Peserta didik dipahami sebagai individu yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi berbagai persoalan di lingkungannya. Oleh karena itu, proses pendidikan diarahkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi, minat, serta kemampuannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.¹⁴

2) Perennialisme

Perennialisme dalam filsafat pendidikan berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan memiliki nilai yang tetap dan bersifat universal, yang diwariskan melalui perjalanan sejarah manusia. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan kebenaran yang bersifat abadi sebagai pedoman dalam membentuk manusia. Menurut Robert M. Hutchins, tujuan utama pendidikan adalah pengajaran, karena melalui pengajaran manusia

¹² Devi and Andrian, Hal. 66.

¹³ Devi and Andrian, Hal. 61.

¹⁴ Muhiidayati, *Filsafat Pendidikan* (Pekanbaru: Refika Aditama, 2011), Hal. 157.

memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan merupakan jalan menuju pemahaman terhadap kebenaran. Kebenaran tersebut dipandang memiliki sifat universal, sehingga tetap berlaku bagi manusia kapan pun dan di mana pun. Prinsip utama pendidikan dalam aliran perenialisme adalah membantu peserta didik menemukan dan memahami kebenaran yang bersifat abadi, universal, dan tetap. Kebenaran tersebut tidak hanya diperoleh melalui proses belajar biasa, tetapi melalui latihan intelektual yang mampu membentuk pola pikir yang sistematis, terarah, dan teratur. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai kebenaran yang berlaku secara universal.

3) Esensialisme

Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pewarisan nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang telah terbukti memiliki ketahanan serta relevansi sepanjang sejarah. Pendidikan dalam perspektif esensialisme bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dasar yang dianggap penting bagi kehidupan. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, konsep esensialisme dapat dikembangkan melalui beberapa aspek utama, yaitu ontologi yang membahas hakikat keberadaan ilmu dan manusia, epistemologi yang mengkaji sumber serta cara memperoleh ilmu, dan aksiologi yang berkaitan dengan nilai serta manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.¹⁵

4) Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berupaya melakukan perubahan mendasar terhadap tatanan lama dengan membangun sistem kehidupan dan kebudayaan baru yang lebih modern dan relevan.¹⁶ Aliran ini memiliki kesamaan pandangan dengan perenialisme dalam melihat adanya krisis dalam kebudayaan modern, yang ditandai oleh ketidakteraturan, kebingungan, dan kemerosotan nilai. Menurut Muhammad Noor Syam, kedua aliran tersebut sama-sama memandang bahwa kondisi kebudayaan saat ini berada dalam situasi yang tidak stabil dan memerlukan perbaikan. Rekonstruksionalisme menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sosial yang tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga diarahkan untuk transformasi dan perbaikan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berorientasi pada masa depan, sekaligus berkontribusi dalam membangun perubahan sosial yang lebih baik.¹⁷

2. Penguatan Kecerdasan Teleologis melalui Pendidikan

a) Pengertian kecerdasan Teleologis

Teleologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *telos* yang berarti tujuan dan *logos* yang berarti ilmu atau pemahaman. Dengan demikian, teleologi dapat dipahami sebagai kajian tentang tujuan atau maksud yang terkandung dalam keberadaan segala sesuatu. Pandangan teleologis beranggapan bahwa keteraturan, keselarasan, dan keharmonisan alam semesta tidak mungkin terjadi tanpa adanya kekuatan yang mengatur dan memberikan arah.¹⁸ Oleh karena

¹⁵ M. Yunus Abu Bakar, "Problematisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 1 1, no. 1 (2015): Hal. 100.

¹⁶ Abdur Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Raja Grafindo Graha, 2011).

¹⁷ Muhmiidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Hal. 177.

¹⁸ Wildan Murzaki, "Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa'id Nursi," 2021, Hal. 3.

itu, teleologi meyakini bahwa setiap hal yang ada di dunia memiliki tujuan, fungsi, serta hikmah tertentu yang melampaui keberadaannya secara fisik.

Pembuktian teleologis merupakan bentuk pembuktian keberadaan Tuhan yang lebih khusus dibandingkan dengan pembuktian kosmologis. Argumentasi ini berangkat dari pengamatan terhadap alam semesta yang menunjukkan adanya keteraturan, keselarasan, dan tujuan tertentu. Pembuktian teleologis didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu bahwa keteraturan alam memiliki maksud dan tujuan, keteraturan serta keharmonisan tersebut tidak dapat terjadi semata-mata karena kemampuan alam itu sendiri, dan bahwa di balik keteraturan alam terdapat suatu penyebab yang memiliki kebijaksanaan tertinggi. Istilah teleologi pertama kali diperkenalkan oleh Christian Wolff yang merujuk pada kajian mengenai fenomena yang menunjukkan adanya rancangan, tujuan, arah, dan proses pencapaian tujuan dalam perkembangan sesuatu. Secara umum, teleologi merupakan kajian filosofis yang membahas bukti adanya perencanaan dan tujuan dalam alam maupun sejarah. Dalam perspektif filosofis-religius, teleologi juga dipahami sebagai pandangan yang menegaskan keberadaan tujuan objektif dan kebijaksanaan Tuhan yang mengatur seluruh realitas.

Dalam pandangan teleologi, segala sesuatu di alam semesta dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai bagian yang saling berhubungan dan bekerja secara harmonis. Setiap unsur dalam alam memiliki peran dan tujuan yang mengarah pada terciptanya kebaikan secara menyeluruh. Pergerakan dan perkembangan alam tidak dianggap sebagai hasil dari kebetulan semata, melainkan berlangsung menuju suatu tujuan tertentu, yaitu tercapainya kebaikan universal. Proses keteraturan dan arah perkembangan alam tersebut menunjukkan adanya suatu kekuatan atau penggerak yang mengatur dan mengarahkan seluruh keberadaan menuju tujuan tersebut, yang dalam perspektif keagamaan disebut sebagai Tuhan.¹⁹

Dalam kajian fisika modern, teori fine-tuning menjelaskan bahwa alam semesta memiliki kondisi yang sangat tepat dan teratur seolah-olah diarahkan menuju suatu tujuan tertentu. Gagasan ini dikembangkan oleh John Darrow dan Frank Tipler, yang kemudian dalam perspektif filsafat dipahami sebagai bentuk pemikiran teleologis karena menganggap bahwa keteraturan dan rancangan alam semesta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Dalam perspektif Islam, konsep bahwa segala sesuatu diciptakan dengan maksud dan tujuan ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui Surah al-Zariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Ayat tersebut mengandung pesan teleologis bahwa keberadaan manusia bukanlah hasil dari proses yang tanpa arah, tetapi memiliki tujuan utama, yaitu mengenal, menyembah, dan menaati Allah. Dengan demikian, penciptaan seluruh makhluk memiliki makna dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

b) Penguatan kecerdasan Teologi dan teleologi (filosofis-normativitas)

Berdasarkan uraian sebelumnya, kecerdasan teologis dan teleologis dapat dipahami sebagai kemampuan dasar manusia dalam memahami hakikat Tuhan serta tujuan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Teologi menegaskan bahwa keteraturan alam merupakan bukti adanya Sang Pencipta Yang Mahakuasa, di mana setiap ciptaan memiliki tujuan dan fungsi tertentu sesuai kehendak-Nya. Sementara itu, teleologi memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan mengandung

¹⁹ Mohammad Subhi, "Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan," Hal. 8.

maksud, tujuan, dan hikmah tertentu. Untuk memahami tujuan tersebut, manusia membutuhkan kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan sesuai dengan fitrah yang telah diberikan oleh Allah. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan moral sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi sebagai proses transformasi fitrah manusia yang pada dasarnya suci agar tetap berada dalam jalan kebaikan dan memperoleh kedekatan dengan Allah. Islam sebagai agama yang mengandung ajaran, norma, dan nilai-nilai ketuhanan juga dapat dikaji melalui pendekatan normatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, dengan menggunakan berbagai instrumen keilmuan, termasuk bahasa, untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kedua, pemikiran Islam merupakan hasil dari proses penafsiran dan pemahaman manusia terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pemikiran tersebut lahir melalui proses ijtihad sebagai upaya memahami dan menjelaskan teks-teks keagamaan yang tidak seluruhnya memberikan ketentuan secara rinci, melainkan sebagian masih bersifat umum dan memerlukan pengembangan sesuai dengan kebutuhan zaman. Ijtihad menjadi penting karena persoalan kehidupan manusia terus mengalami perkembangan, sementara berbagai permasalahan baru tidak selalu dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun demikian, proses ijtihad tetap harus berlandaskan pada kedua sumber utama tersebut serta memenuhi ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Dalam kajian pemikiran Islam, hasil ijtihad berkembang dalam beberapa bidang utama, yaitu hukum atau fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Khusus dalam bidang hukum Islam, hasil ijtihad dapat berbentuk fikih, fatwa, yurisprudensi, maupun kodifikasi hukum yang diwujudkan dalam berbagai bentuk peraturan dan undang-undang.²⁰

Terbentuknya pribadi intelektual Muslim yang berkarakter dan berperadaban membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Perspektif teologi dan teleologi memiliki peran penting dalam memperkuat nilai serta karakter pendidikan Islam melalui pembentukan manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan dan tujuan hidup yang jelas. Penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa aspek, yaitu: (1) mengarahkan intelektualitas seorang Muslim untuk memperkuat komitmen, ketaatan, dan kepatuhan kepada Allah SWT; (2) memiliki sikap kritis terhadap berbagai pandangan dan pedoman hidup yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan; (3) senantiasa bersikap progresif dengan melakukan evaluasi terhadap kualitas diri, budaya, tradisi, dan pemahaman hidup; (4) memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada nilai ibadah, kerja keras, serta pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT; dan (5) membangun pemahaman tauhid yang kuat dengan visi dan misi kehidupan yang jelas dalam membangun hubungan yang harmonis bersama sesama manusia.²¹

²⁰ Toni Pransiska, "Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia," *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): Hal. 81, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/360>.

²¹ Malik Fatoni, "Teologi Pendidikan : Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam," *Geneologi PAI* 1, no. 1 (2016): 51-68.

Tabel 1. Sintesis Karakteristik Kecerdasan Teologis dan Teleologis

Aspek	Kecerdasan Teologis	Kecerdasan Teleologis
Orientasi	Hubungan manusia dengan Tuhan	Tujuan dan makna hidup
Dasar Nilai	Keimanan dan spiritualitas	Kesadaran tujuan dan arah kehidupan
Indikator	Religiusitas, moralitas, tanggung jawab	Visi hidup, orientasi masa depan, kebermaknaan
Peran Pendidikan	Internalisasi nilai ketuhanan	Pembentukan tujuan hidup yang bermakna

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penguatan kecerdasan teologis dan teleologis (filosofis-normativitas) melalui pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa teologi dan teleologi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman manusia terhadap hakikat Tuhan, keberadaan alam semesta, serta tujuan hidup manusia. Kecerdasan teologis mengarahkan manusia untuk menyadari adanya Sang Pencipta yang menjadi sumber segala keteraturan dan keberadaan, sedangkan kecerdasan teleologis menuntun manusia memahami bahwa setiap ciptaan memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua kecerdasan tersebut menjadi landasan dalam membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologis dan teleologis melalui pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendekatan filosofis dan normatif, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, serta kemampuan manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, penguatan kecerdasan teologis dan teleologis dapat melahirkan individu yang memiliki pandangan hidup yang jelas, berpikir kritis, terbuka terhadap perkembangan ilmu, namun tetap berpegang pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan manusia berperadaban yang mampu mengharmoniskan hubungan antara ilmu, agama, dan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Graha, 2011.
- Atma, Abi Akbar. "Kritik Iqbal Terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan," 2016.
- Bakar, M. Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 1 1, no. 1 (2015).
- Bhayangkara, Chyntia Sami. "5 Kontroversi Pendeta Saifudin Ibrahim: Bahas Fisik 72 Bidadari Surga, Minta 300 Ayat Al-Quran Dihapus." *Suara.com*, 2022.
- Devi, Aulia Diana, and Seka Andrian. "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 60-73.
- Fatoni, Malik. "Teologi Pendidikan : Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam." *Geneologi PAI* 1, no. 1 (2016): 51-68.
- Hanafi. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Husna Zikra, 1995.
- Helmi, Muhammad, and Sovia Rahmaniah. "Pandngan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Tarbiah Islam* 10 (2020): 78-88.
- Latif, Muhaemin. *Perkembangan Teologi Modern*. Makassar, 2020.
- Mohammad Subhi, M. Hum Nurma Syelin Komala. "Argumen Ontologis , Kosmologis , Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan" 1, no. 2 (2015): 1-13.
- Muhmiidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Pekanbaru: Refika Aditama, 2011.
- Murzaki, Wildan. "Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa'id Nursi," 2021.
- Pransiska, Toni. "Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia." *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 77-87. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/360>.
- Rahayu, Y. N. *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Sabli, Muhammad. "Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam." *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 105-12.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Tindakan)*. Bandung, 2019.